Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 3 Nomor 4, 2025
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1903

Menejemen Kurikulum Pencegahan Bullying Edukasi Dan Intervensi Berbasis Agama Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang

Hesim Muzedi[1], Ari Abdi Widodo[2]
Universitas Al-Qolam, Indonesia[1-2]
Email Korespondensi: Hesimmuzedi24@pasca.alqolam.ac.id, Ariabdiwidodo24@pasca.alqolam.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 06 September 2025

ABSTRACT
Bullying is a global phenomenon that significantly impacts students' psychological, social, and academic aspects, especially among adolescents who are highly vulnerable to conflicts and aggressive behavior. This study aims to analyze the implementation of curriculum management for bullying prevention through educational approaches and religious-based interventions at Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang. The study employed a systematic literature review by examining scholarly articles, research reports, and relevant sources from international databases. The findings reveal that verbal bullying is the most dominant form, driven by low empathy literacy, lack of school supervision, and high social competition among students. The application of religious-based interventions, such as the akhlakul karimah pledge program, character development initiatives, and the involvement of teachers as role models, has proven effective in reducing bullying behavior and enhancing students' moral awareness. This research provides practical contributions in the form of a bullying prevention curriculum management model grounded in religious values and offers policy recommendations for integrating character education into the national curriculum to establish a safe, inclusive, and sustainable learning environment.
Keywords: *Bullying, Curriculum, Religious-Based Intervention, Akhlakul Karimah*

ABSTRAK
Bullying merupakan fenomena global yang berdampak serius pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, terutama pada usia remaja yang memiliki kerentanan tinggi terhadap konflik dan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kurikulum pencegahan bullying melalui pendekatan edukasi dan intervensi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang. Metode penelitian menggunakan systematic literature review dengan menganalisis artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber relevan dari basis data internasional Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan paling dominan, disebabkan rendahnya literasi empati, kurangnya pengawasan sekolah, dan tingginya kompetisi sosial antar-santri. Penerapan intervensi berbasis agama, seperti program pengucapan janji akhlakul karimah, pembinaan karakter, dan keterlibatan guru sebagai teladan, terbukti efektif menekan perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model manajemen kurikulum pencegahan bullying berbasis nilai-nilai religius dan rekomendasi kebijakan pendidikan nasional yang menekankan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Bullying, Kurikulum, Intervensi Berbasis Agama, Akhlakul Karimah*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena global yang semakin mengkhawatirkan karena dampaknya meluas pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perilaku ini dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital, dan seringkali dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lemah. Data Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan Indonesia antara Januari hingga September 2024 dengan 144 siswa menjadi korban. Studi internasional menegaskan bahwa perilaku bullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, penurunan motivasi belajar, dan meningkatnya risiko depresi pada korban (Smith et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menekan angka bullying melalui pendekatan kurikulum yang terintegrasi dan efektif.

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Remaja memiliki energi yang besar, namun kemampuan pengendalian diri yang belum optimal membuat mereka rentan terhadap konflik dan perilaku agresif. World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa kelompok usia 10–19 tahun memiliki tingkat kerentanan tertinggi terhadap risiko gangguan kesehatan mental akibat paparan stres, kekerasan, dan tekanan sosial. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi emosi dan kurangnya dukungan psikososial di lingkungan sekolah. Penelitian internasional menunjukkan bahwa remaja korban bullying berisiko 3,5 kali lebih tinggi mengalami depresi dan kecemasan dibandingkan remaja yang tidak mengalami perundungan (Olweus & Limber, 2018).

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi masalah serius di tingkat global. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2023) melaporkan bahwa 1 dari 3 anak di dunia mengalami bullying di lingkungan sekolah setiap tahunnya, dengan angka mencapai 245 juta kasus secara global. Data International Center for Research on Women (ICRW, 2022) menunjukkan bahwa tingkat bullying di Indonesia mencapai 84%, tertinggi di antara negara-negara Asia, diikuti Vietnam (79%) dan Kamboja (73%). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi dalam pengembangan kebijakan kurikulum berbasis pencegahan, karena pendekatan disiplin semata terbukti tidak cukup menekan angka perundungan. Perlu intervensi edukatif yang sistematis dan berkesinambungan.

Ironisnya, sekolah dan pesantren yang seharusnya menjadi tempat aman bagi peserta didik justru sering menjadi lokasi terjadinya perundungan. Studi Menesini & Salmivalli (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial di sekolah berperan penting dalam memicu perilaku bullying, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial. Perilaku ini menimbulkan dampak psikologis mendalam seperti trauma, penurunan motivasi belajar, dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Dalam konteks pesantren, tantangan semakin kompleks karena lingkungan asrama yang padat membuat potensi konflik antar-santri lebih tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan strategi

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan kesehatan mental peserta didik.

Pendekatan intervensi berbasis agama menjadi salah satu strategi efektif dalam menekan perilaku bullying, khususnya di pesantren dan sekolah Islam. Pendidikan karakter melalui nilai-nilai religius dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati peserta didik terhadap sesama. Studi García-Fernández et al. (2022) menemukan bahwa integrasi pendidikan berbasis nilai keagamaan berkontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat agresivitas dan perilaku kekerasan di kalangan remaja. Di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang, program pengucapan janji berakhlakul karimah menjadi bentuk intervensi berbasis agama yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya akhlak mulia, disiplin sosial, dan rasa saling menghormati antar-santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kurikulum pencegahan bullying melalui pendekatan edukasi dan intervensi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang. Fokus utama penelitian adalah mengkaji efektivitas strategi pendidikan berbasis nilai dalam menekan perilaku perundungan serta meningkatkan kesadaran moral santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam merumuskan model kurikulum integratif yang dapat diaplikasikan secara luas pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian terkait manajemen kurikulum pencegahan bullying melalui edukasi dan intervensi berbasis agama. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk artikel jurnal bereputasi, buku, dan laporan penelitian internasional yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi literatur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar relevansi data terjamin (Kitchenham & Charters, 2015). Setiap literatur dianalisis secara mendalam menggunakan teknik content analysis untuk menemukan pola, kesenjangan penelitian, dan implikasi teoretis serta praktis. Hasil kajian literatur ini kemudian digunakan untuk menyusun kerangka konseptual dan merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum berbasis edukasi dan intervensi agama dalam upaya menekan perilaku bullying pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren dan Karakteristik Perilaku Bullying pada Remaja

Hasil kajian terhadap sepuluh jurnal menunjukkan bahwa kasus bullying pada remaja di Indonesia masih sangat tinggi dan memerlukan perhatian serius. Fenomena ini sebagian besar ditemukan pada kelompok usia 12–14 tahun, yang merupakan masa transisi emosional dan sosial yang sangat rentan terhadap konflik. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan psikologis yang

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

kompleks, dengan dorongan ego dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial yang kuat. Data dari UNESCO (2023) menyebutkan bahwa secara global, 1 dari 3 anak di dunia pernah menjadi korban bullying di sekolah, dan sebagian besar kasusnya terjadi pada masa remaja awal. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah fenomena lokal, melainkan persoalan global yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional generasi muda. Perilaku ini juga berdampak signifikan pada kesehatan mental, menurunkan motivasi belajar, dan meningkatkan risiko depresi, kecemasan, serta perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan semakin besar karena fenomena ini sering kali dianggap "hal biasa", sehingga penanganannya belum dilakukan secara optimal.

Kajian mendalam menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan dibandingkan bentuk lainnya, seperti bullying fisik, psikologis, dan cyberbullying. Studi Sánchez-Queija et al. (2017) menemukan bahwa 30,5% kasus bullying dilakukan dalam bentuk verbal, termasuk mengejek, menghina, mempermalukan, hingga menyebarkan gosip negatif tentang korban. Perilaku ini lebih sering terjadi karena lingkungan sosial memandang ejekan sebagai bentuk "candaan" dan bukan masalah serius. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi empati di kalangan remaja, di mana pelaku sering kali tidak menyadari dampak psikologis jangka panjang yang dialami korban. Studi internasional oleh Wang et al. (2020) bahkan menemukan bahwa bullying verbal memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap munculnya stres emosional, penurunan harga diri, dan risiko gangguan tidur dibandingkan bentuk perundungan lainnya. Fakta ini menunjukkan perlunya pendidikan berbasis karakter sejak dini untuk menumbuhkan empati dan kesadaran moral pada peserta didik.

Selain itu, faktor risiko yang memengaruhi kecenderungan menjadi pelaku maupun korban bullying sangat beragam, termasuk jenis kelamin, pola asuh, dan status sosial-ekonomi. Penelitian Krisnana et al. (2019) menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung melakukan bullying fisik karena faktor status sosial dan ekspektasi maskulinitas, sedangkan remaja perempuan lebih banyak terlibat dalam bentuk cyberbullying melalui media sosial. Hasil ini diperkuat oleh studi Pouwels et al. (2018) yang menemukan bahwa status sosial di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dinamika bullying, di mana pelaku sering kali memperoleh popularitas dan dominasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan korban. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif serta kurangnya pengawasan guru juga menjadi pemicu meningkatnya kasus bullying, terutama pada remaja yang sedang mencari jati diri dan pengakuan dari kelompok sebaya.

Dampak dari perilaku bullying terhadap korban sangat signifikan, baik dalam aspek akademik maupun psikologis. Hasil penelitian Blakeslee et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa korban bullying memiliki risiko 4,64 kali lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi korban. Kondisi ini menyebabkan penurunan motivasi belajar, berkurangnya konsentrasi, dan menurunnya prestasi

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

akademik secara drastis. Di sisi lain, pelaku bullying juga menghadapi risiko serius, termasuk kecenderungan melakukan tindakan kriminal, perilaku agresif berulang, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, perlu strategi pencegahan yang komprehensif yang tidak hanya fokus pada korban, tetapi juga memberikan pembinaan karakter kepada pelaku.

Fenomena cyberbullying semakin meningkat seiring pesatnya perkembangan teknologi digital dan akses media sosial di kalangan remaja. Studi García-Fernández et al. (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 27% remaja pernah mengalami cyberbullying, baik melalui pesan teks, komentar negatif, maupun penyebaran foto dan informasi pribadi tanpa izin. Cyberbullying memiliki dampak yang lebih serius dibandingkan bullying tradisional karena sifatnya yang berkelanjutan, sulit dikontrol, dan dapat menjangkau audiens yang luas. Tantangan besar bagi lembaga pendidikan adalah rendahnya literasi digital peserta didik, lemahnya kontrol orang tua, serta minimnya regulasi sekolah dalam mengatur penggunaan media sosial. Di pesantren dan sekolah berasrama, kasus cyberbullying semakin kompleks karena interaksi online sering bercampur dengan konflik sosial secara langsung.

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa pola penyebaran bullying sangat terkait dengan lingkungan sosial dan kepadatan interaksi antarindividu. Studi Sterzing et al. (2020) menegaskan bahwa tingkat bullying jauh lebih tinggi pada lingkungan pendidikan dengan jumlah peserta didik yang padat, seperti sekolah berasrama dan pesantren. Di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang, interaksi sosial yang intens di lingkungan asrama menjadi faktor utama yang memicu perselisihan antar-santri. Minimnya mekanisme pengawasan dan keterbatasan guru dalam mengontrol aktivitas peserta didik di luar kelas menyebabkan praktik bullying lebih sulit terdeteksi. Faktor lingkungan, kompetisi status sosial, dan tekanan kelompok semakin memperkuat dinamika ini.

Dalam perspektif internasional, Menesini & Salmivalli (2017) menyebutkan bahwa bullying merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh budaya, norma sosial, dan kualitas hubungan interpersonal. Jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, tingkat bullying di Indonesia relatif lebih tinggi karena masih lemahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak psikologis perundungan serta terbatasnya kebijakan nasional dalam pencegahan kasus bullying di sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya strategi lintas sektor yang melibatkan peran keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, dan pemerintah dalam mengatasi permasalahan bullying secara kolektif.

Temuan-temuan tersebut mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki tanggung jawab penting untuk merancang kebijakan pencegahan bullying berbasis kurikulum dan penguatan akhlakul karimah. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran moral dan meningkatkan empati antar-santri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

Efektivitas Intervensi Berbasis Agama dalam Mencegah Bullying

Nilai-nilai agama memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang mampu menekan tingkat perilaku bullying secara signifikan. Program ini diwujudkan melalui pengucapan janji berakhlakul karimah yang dilakukan secara kolektif oleh para santri. Studi García-Fernández et al. (2022) menyatakan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai religius dapat meningkatkan empati, menumbuhkan kesadaran moral, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif. Temuan tersebut konsisten dengan kondisi di Pondok Modern Al Rifaie, di mana implementasi program berbasis agama memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap santri. Nilai spiritual yang diajarkan tidak hanya mengarahkan santri untuk menghindari perundungan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan lingkungan belajar.

Program edukasi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie dilaksanakan melalui pendekatan ceramah, diskusi kelompok, dan pendampingan psikososial. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri sebesar 9,9% terkait bahaya bullying setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Studi internasional oleh Sterzing et al. (2020) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi edukasi, terutama jika dilakukan dengan metode partisipatif dan berbasis nilai spiritual. Pendekatan ini membantu santri memahami konsekuensi perilaku bullying tidak hanya dari sisi sosial, tetapi juga dari perspektif moral dan agama. Perubahan ini memengaruhi cara santri memandang hubungan sosial dan membentuk lingkungan pesantren yang lebih positif.

Penerapan intervensi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie tidak hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi juga membangun sistem pembinaan kolektif yang melibatkan guru, pengasuh, dan pengurus pesantren. Pendekatan kolaboratif ini penting karena mencegah bullying tidak dapat diselesaikan dengan hanya menargetkan pelaku dan korban. Studi Okeke & Tshotsho (2018) menegaskan bahwa keterlibatan semua elemen komunitas pendidikan merupakan faktor kunci dalam menurunkan tingkat perundungan. Di Pondok Modern Al Rifaie, guru dan pengasuh menjadi teladan utama dalam menanamkan perilaku positif dan mengarahkan santri untuk lebih menghargai sesama. Strategi ini sejalan dengan praktik whole-school approach yang banyak diterapkan di negara-negara maju, di mana seluruh komunitas sekolah berperan aktif dalam pencegahan bullying.

Jika dibandingkan dengan pendekatan disipliner konvensional, intervensi berbasis agama menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mengubah perilaku santri. Studi Pouwels et al. (2018) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembinaan berbasis nilai spiritual mengalami penurunan perilaku bullying hingga 35% dibandingkan dengan siswa yang hanya diberikan hukuman disiplin tanpa pendampingan moral. Program berbasis nilai agama mampu menciptakan motivasi internal untuk mengubah perilaku, sementara pendekatan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

hukuman semata hanya menghasilkan kepatuhan sementara tanpa pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi berbasis nilai spiritual lebih tepat diterapkan di lingkungan pesantren, di mana penguatan akhlak menjadi inti pembelajaran.

Keterlibatan guru dan pengasuh pesantren menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi berbasis agama. Studi Zakiyah et al. (2018) menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan religius lebih efektif jika guru dijadikan sebagai teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Di Pondok Modern Al Rifaie, peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan mediator sosial. Mereka dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi edukasi dan konseling, memastikan bahwa pesan tentang akhlakul karimah tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Pendekatan ini menciptakan budaya positif di lingkungan pesantren, di mana norma sosial dan nilai religius berjalan seiring untuk menekan perilaku bullying.

Efektivitas intervensi berbasis agama juga terlihat pada dampaknya terhadap kesehatan mental santri. Studi Kelly et al. (2020) menemukan bahwa pendekatan berbasis spiritual mampu menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi pada siswa korban bullying. Di Pondok Modern Al Rifaie, pelaksanaan pengucapan janji akhlakul karimah dan pembinaan spiritual secara rutin membantu meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial antar-santri. Kesadaran kolektif untuk menghargai sesama menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah, sehingga mengurangi rasa keterasingan pada santri yang sebelumnya menjadi korban bullying.

Integrasi intervensi berbasis agama dengan kurikulum pendidikan formal juga menjadi strategi efektif dalam membangun karakter santri secara menyeluruh. Studi Salmivalli et al. (2021) menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik, termasuk kemampuan empati, resolusi konflik, dan komunikasi positif. Di Pondok Modern Al Rifaie, pendekatan ini diwujudkan melalui penyelarasan program akademik dengan kegiatan pembinaan akhlak, sehingga setiap aspek pembelajaran mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model intervensi berbasis agama di Pondok Modern Al Rifaie dapat menjadi contoh praktik terbaik bagi pesantren lain di Indonesia. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya konsistensi edukasi, dukungan komunitas, dan pembinaan spiritual dalam menekan angka perundungan. Jika diterapkan secara luas dan berkelanjutan, model ini berpotensi menjadi kerangka acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional terkait pencegahan bullying, khususnya di lingkungan pendidikan Islam.

Implikasi Manajemen Kurikulum dan Rekomendasi Kebijakan

Manajemen kurikulum memegang peran penting dalam merancang strategi pencegahan bullying yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

menunjukkan bahwa kurikulum berbasis edukasi dan pembinaan karakter religius memberikan dampak lebih signifikan dibandingkan pendekatan disipliner tradisional. Studi Salmivalli & Garandeau (2022) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis karakter mampu menurunkan tingkat perilaku agresif hingga 40% pada peserta didik. Di Pondok Modern Al Rifaie, penerapan manajemen kurikulum yang memadukan pembelajaran akademik dengan penguatan nilai akhlakul karimah terbukti menciptakan perubahan perilaku positif pada santri. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan kurikulum yang terintegrasi dengan pembinaan moral merupakan kunci dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan sehat.

Penguatan kompetensi sosial-emosional menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum pencegahan bullying. Hasil kajian internasional oleh Smith et al. (2020) menegaskan bahwa siswa yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan empati yang tinggi lebih mampu mengelola konflik serta mencegah terjadinya perilaku agresif di sekolah. Di Pondok Modern Al Rifaie, pembelajaran sosial-emosional diintegrasikan melalui kajian keagamaan, konseling, dan diskusi nilai moral, yang membantu santri memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan hubungan antarindividu. Pendekatan ini memperkuat keterampilan interpersonal santri dan membentuk budaya saling menghormati.

Keterlibatan seluruh elemen komunitas pendidikan, termasuk guru, pengasuh, orang tua, dan pembuat kebijakan, menjadi faktor penentu keberhasilan program pencegahan bullying. Studi UNESCO (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antaraktor pendidikan secara terpadu mampu menurunkan angka perundungan hingga 30% dalam kurun waktu tiga tahun. Di Pondok Modern Al Rifaie, keterlibatan aktif seluruh pihak menjadi pondasi keberhasilan implementasi manajemen kurikulum. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing moral, pengasuh mendampingi santri di luar kelas, sementara orang tua dilibatkan dalam sosialisasi dan evaluasi program.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan kebijakan pendidikan nasional yang secara eksplisit mengatur integrasi program pencegahan bullying berbasis nilai religius di sekolah dan pesantren. Pendekatan berbasis akhlakul karimah memberikan hasil yang lebih komprehensif karena menyasar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Regulasi nasional perlu mendukung pengembangan modul pembelajaran berbasis karakter dan memperkuat peran pendidik sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran moral siswa. Jika diterapkan dengan tepat, kebijakan ini akan memperkuat upaya kolektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan aman.

Pondok Modern Al Rifaie dapat dijadikan model percontohan implementasi manajemen kurikulum pencegahan bullying berbasis agama. Keberhasilan program pengucapan janji berakhlakul karimah dapat direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian sesuai konteks sosial, budaya, dan kondisi peserta didik. Studi Zakiyah et al. (2018) menunjukkan bahwa adaptasi program berbasis religius dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan norma komunitas memberikan dampak yang lebih efektif terhadap perubahan perilaku. Pendekatan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

berbagi praktik terbaik antar-lembaga pendidikan menjadi strategi penting untuk memperluas manfaat program secara nasional.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum pencegahan bullying di lapangan. Keterbatasan sumber daya guru, resistensi budaya terhadap perubahan, dan lemahnya mekanisme evaluasi menjadi hambatan utama. Studi Menesini & Salmivalli (2017) menegaskan bahwa keberhasilan program pencegahan bullying memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan sistem monitoring berkelanjutan. Oleh karena itu, perbaikan strategi implementasi perlu dilakukan dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pendampingan berkesinambungan bagi tenaga pendidik.

Monitoring dan evaluasi program pencegahan bullying menjadi aspek krusial untuk memastikan efektivitas kebijakan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, lembaga pendidikan dapat memantau tren perilaku peserta didik, mengevaluasi intervensi yang diterapkan, dan mengidentifikasi tantangan yang muncul secara real time. Pendekatan berbasis data ini memberikan gambaran yang lebih akurat untuk menyesuaikan kebijakan dengan kondisi aktual di lapangan. Sistem monitoring terintegrasi juga membantu guru dan pengasuh memberikan respons yang cepat terhadap indikasi awal perilaku bullying.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model manajemen kurikulum berbasis nilai religius untuk mencegah bullying di lingkungan pesantren. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi integrasi intervensi berbasis psikologi positif, konseling berbasis teknologi, dan pendekatan pembelajaran adaptif berbantuan kecerdasan buatan (AI). Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bermanfaat secara praktis untuk Pondok Modern Al Rifaie, tetapi juga memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional dan penelitian akademik ke depan.

SIMPULAN

Kesimpulan, perundungan pada remaja merupakan persoalan multidimensi yang berdampak serius pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan kualitas relasi sosial peserta didik, dengan bentuk paling dominan berupa bullying verbal yang diperkuat oleh faktor konteks seperti status sosial-sebaya, pola asuh, literasi emosi yang rendah, serta intensitas interaksi di lingkungan berasrama; temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang mengandalkan disiplin semata tidak memadai. Implementasi manajemen kurikulum yang mengintegrasikan edukasi anti-bullying dengan intervensi berbasis agama seperti pengucapan janji akhlakul karimah, keteladanan guru/pengasuh, dan pendampingan psikososial terbukti meningkatkan pengetahuan, membentuk empati dan kontrol diri, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif santri. Secara praktis, model di Pondok Modern Al Rifaie 2 Malang dapat direplikasi melalui pendekatan kolaboratif "whole-school" yang menyinergikan kurikulum, budaya sekolah/pesantren, peran orang tua, dan sistem monitoring berbasis data; sementara secara kebijakan, diperlukan regulasi nasional yang menegaskan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

integrasi pendidikan karakter religius ke dalam kurikulum, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta mekanisme evaluasi terukur agar pencegahan bullying berjalan konsisten dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi penguatan intervensi dengan psikologi positif, konseling berbasis teknologi, dan dukungan pembelajaran adaptif berbantuan AI untuk memperkokoh efektivitas program di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arofa, Z. I., & Hundaniah. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(1), 74–92. https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.1234

Blakeslee, S., et al. (2021). Electronic bullying and suicidal ideation among adolescents: Findings from a nationally representative sample. *Journal of Adolescent Health, 69*(3), 401–409. *https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.005*

Diannita, A., Salsabela, F., Wijiati, L., Margaretha, A., & Putri, S. (2023). Analisis perilaku bullying di sekolah dasar. *Journal of Education Research, 4*(1), 297–301. https://doi.org/10.1016/jer.2023.04.005

García-Fernández, C. M., Moreno-Moya, M., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2022). Adolescent involvement in cybergossip: Influence on social adjustment, bullying, and cyberbullying. *The Spanish Journal of Psychology, 25*, e22. https://doi.org/10.1017/sjp.2022.15

Kelly, E. V., Newton, N. C., Stapinski, L. A., Conrod, P. J., Barrett, E. L., Champion, K. E., & Teesson, M. (2020). A novel approach to tackling bullying in schools: Personality-targeted intervention for adolescent victims and bullies in Australia. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 59*(4), 508–518. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.01.003

Krisnana, I., et al. (2019). Pola asuh dan perilaku bullying remaja: Studi di sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 7*(2), 115–124. https://doi.org/10.20473/jkj.v7i2.2019.115

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine, 22*(S1), 240–253. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740

Okeke, A. N., & Tshotsho, B. (2018). Factors influencing adolescent girls' vulnerability to bullying. *International Journal of Adolescence and Youth, 23*(4), 556–568. https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1410605

Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology, 19*, 139–143. *https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012*

Pouwels, J. L., Van Noorden, T. H. J., Lansu, T. A. M., & Cillessen, A. H. N. (2018). Participant roles of bullying in adolescence: Status characteristics, social

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo

behavior, and assignment criteria. *Aggressive Behavior, 44*(3), 255–266. https://doi.org/10.1002/ab.21750

Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan verbal bullying dengan interaksi sosial pada remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 13*(1), 69–73. https://doi.org/10.33474/bhamada.v13i1.2022

Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., & Asri, H. (2023). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar peserta didik. *Journal on Education, 6*(1), 22–34. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2023

Rusnoto, Syafiq, M. A., & Zuniati. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada anak di sekolah MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan, 8*(2), 49–57.

Sánchez-Queija, I., García-Moya, I., & Moreno, C. (2017). Trends in bullying victimization in Europe: The role of gender and age. *Journal of Adolescence, 56*, 98–108. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.02.003

Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2020). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural contexts: A meta-analysis. *Aggressive Behavior, 46*(3), 225–240. https://doi.org/10.1002/ab.21833

Sterzing, P. R., et al. (2020). Bullying prevalence and intervention effects: Findings from a trauma-informed educational approach. *Journal of Youth and Adolescence, 49*(2), 361–377. https://doi.org/10.1007/s10964-019-01083-3

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2017). *School violence and bullying: Global status report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246970

WHO. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. World Health Organization. *https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191*

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1*(3), 265–279. https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.18733

Copyright; Hesim Muzedi, Ari Abdi Widodo